



SPIRITUALITAS ISLAM DALAM KAJIAN PEMIKIRAN SOEKARNO

Samingan

Pendidikan Sejarah, Universitas Flores, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui spiritualitas Islam dalam kajian pemikiran Soekarno. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. Adapun langkah-langkah yang digunakan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Adapun hasil penelitian, yaitu: pendalaman Soekarno akan Islam diperoleh berdasarkan pengalaman bergaul dengan para tokoh-tokoh Islam dan banyak membaca buku-buku Islam selama masa pembuangan. Salah satu yang menarik dalam pemikiran Soekarno tentang Islam adalah menekankan pada rasionalitas dengan memberikan penghargaan kepada akal. Penghargaan yang tinggi atas akal Islam dapat dipelajari lewat sejarahnya sehingga dapat ditemukan pengetahuan yang baik. Kemunduruan umat Islam adalah kurangnya penghargaan atas akal untuk mengkaji Islam. Selain itu pengajaran Islam yang masih tradisional dan tidak memadukan pengetahuan modern. Pemikiran Soekarno demikian, banyak para sejarawan baik dari dalam mau luar negeri menganggap sebagai seorang tokoh nasionalis sekuler. Anggapan tersebut kemudian menjadi bahan polemik bagi kalangan tokoh Islam nasionalis.

Kata Kunci: spiritualitas, Islam, Pemikiran, Soekarno

PENDAHULUAN

Seringkali banyak orang menganggap pada diri Soekarno adalah seorang yang selalu sibuk dengan mengobarkan semangat kebangsaan. Padahal jika menelusuri lebih dalam akan kepribadian diri Soekarno tidaklah demikian. Soekarno banyak memiliki aneka ragam dalam kepribadiannya. Suatu hal yang tidak terlupakan adalah bahwa Soekarno juga mempunyai andil dalam menyumbangkan pikiran-pikiran tentang Islam. Tidak jarang akan gagasannya banyak menimbulkan kontroversi dan kekaguman dalam wacana publik.

Pandangan akan kekeliruan yang sering disalah tafsirkan bagi para sejarawan adalah ketika menempatkan Soekarno seorang tokoh nasionalis sekuler selalu berhadapan dengan nasionalis Islam. Dengan demikian banyak hasil gagasan pemikiran Soekarno yang berhubungan dengan Islam tidak mendapat perhatian yang khusus. Padahal jika dikaji lebih dalam ada beberapa hasil pemikiran Soekarno tentang Islam yang sangat berlian akan tetapi tidak diterima pada zamannya. Keinginan terbesar Soekarno pada Islam adalah ingin mendinamisasi pola statis pada ajaran Islam masa itu. Banyak orang Islam pada masa itu beranggapan bahwa semua sudah ditakdirkan oleh Tuhan maka tidak perlu untuk berusaha. Kemerdekaan tidak akan diperoleh hanya berserah diri pada Tuhan saja, akan tetapi perlu adanya usaha kerja keras jika ingin mengusir Belanda.

Dalam pandangan pemikiran Soekarno banyak faktor menyebabkan Islam menjadi statis tidak maju dan mengalami kemunduran. Menurut Badri Yatim dalam bukunya *Soekarno, Islam dan Nasionalisme* dijelaskan bahwa kemunduran, kekolotan dan keterbelakangan Islam dalam pandangan Soekarno disebabkan antara lain 1) berubahnya demokrasi menjadi aristokrasi dan republik menjadi dinasti,

2) Taqlik yang mematikan kehidupan berfikir dalam Islam 3) berpedoman pada hadist-hadist *dhaif*, 4) Aristokrasi pada masyarakat Islam, dan 5) kurangnya kesadaran sejarah (Yatim, 1999).

Untuk memahami ajaran Islam Soekarno menggunakan kerangka akal sebagai landasan utama. Soekarno meyakini bahwa jika ada kemerdekaan akal dalam Islam sudah dilaksanakan dengan baik maka Islam akan mengalami keajaayaan yang selama ini telah hilang. Sebuah lompatan dalam pemikiran Soekarno dalam memahami Islam dengan menempatkan dua kerangka pokok, yaitu sikap rasional dan dinamis untuk memenuhi tuntutan dan perkembangan zaman yang serba dinamis. Maka dari itu Soekarno menyarankan perlu adanya dilakukan ulang penafsiran tentang ajaran Islam.

Pembaharuan pemikiran Islam yang dimaksud dalam hal ini Soekarno menghendaki adanya pikiran atau suatu gerakan untuk menyesuaikan pemahaman keagamaan Islam dengan perkembangan baru sesuai kemajuan ilmu pengetahuan. Soekarno ingin mencari kesesuaian Islam dengan perkembangan modern. Soekarno kurang puas dengan pola pikir yang ada pada zaman itu, yaitu kelompok pembaru dan pesantren. Karena kedua kelompok tersebut pola pikirnya masih menggunakan cara yang masih sangat tradisional.

Ada sebuah keinginan besar dalam diri Soekarno untuk merubah cara pola pikir umat Islam dari pola pikir tekstual menjadi kontekstual. Soekarno menjelaskan bahwa ajaran Islam dapat disesuaikan dengan Ilmu pengetahuan modern. Seperti pencucian sebuah panci yang dijilat anjing tidak perlu menggunakan tanah, akan tetapi cukup menggunakan sabun atau kreolin. Bagi Soekarno yang terpenting adalah tujuan dari tindakan itu sendiri.

Soekarno menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW telah berpesan kepada umatnya bahwa urusan dunia yang lebih tahu ya umatnya sendiri. Pola pikir diajukan Soekarno ingin menyadarkan umat Islam tentang anggapannya bahwa pencucian bejana harus mutlak menggunakan tanah. Kegandrungan pola pikir Soekarno pada pembaharuan tidak dapat dipungkiri mengingat kelumpuhan sedang menimpa pada dunia Islam. Selama ini Soekarno juga mempertanyakan pada hadist-hadist Al Buchari yang sudah dinyatakan sah ternyata masih ada juga hadist yang lemah.

Konsep pemikiran pembaharu yang disampaikan oleh Soekarno dianggap asing bagi kalangan tokoh ulama dan intelektual Indonesia. Sangat wajar jika pemikiran baru Soekarno sehingga menimbulkan polemik bagi kalangan golongan pembaharu yang ada pada saat itu seperti M. Natsir, Tengku Mhd Hasbi, Ahmad Hasan dan Haji Agus Salim. Selain itu juga golongan pesantren seperti Siradjuddin Abbas dan Kiai Machfoeds Shiddiq. Permasalahan utamanya adalah karena Soekarno menggap bahwa kejayaan umat Islam dapat dicapai dengan merubah orientasi teologi dari aliran Assyriah menuju pada Mutazillah. Sebaliknya kelompok pembaru dan pesantren pada dasarnya menganut teologi Assyriah dan menolak Mutazillah (Kasenda, 2014).

Demikian pengaruh kuatnya Islam yang melekat pada diri Soekarno, akan tetapi Soekarno mengakui bahwa pemahaman Islam masih kurang sempurna. Soekarno tidak menguasai bahasa Arab, akan tetapi mampu mengerti dan memahami ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk lebih jelasnya dalam kajian penelitian ini akan membahas tentang perjalanan spritualitas perjalaaan pemikiran Soekarno dalam memahami Islam.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai penulisaannya. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode sejarah terbagi menjadi empat, yaitu yang pertama adalah mengumpulkan sumber sejarah atau *heuristik*. Pengumpulan sumber terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Dalam hal ini peneliti tidak menggunakan sumber primer akan tetapi lebih banyak menggunakan sumber sekunder sebagai pokok utama dalam penelitian ini. Sumber sekunder banyak diperoleh dari jurnal atau buku-buku yang diperoleh dari internet maupun perpustakaan.

Langkah kedua adalah kritik sumber atau *verifikasi*. Sumber yang telah dikumpulkan kemudian dikritik baik secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan terhadap bahan material dokumen, seperti pada kertas dan tinta yang digunakan, sehingga diperoleh kepastian bahwa bahan tersebut benar berasal dari zamannya atau sezaman (asli). Setelah ditemukan otentitas, dilanjutkan dengan kritik intern yang mengacu pada kritik isi dokumen. Dalam penelitian tidak menggunakan sumber primer maka kritik yang digunakan untuk menganalisa sumber sekunder hanya cukup menggunakan kritik intern.

Langkah ketiga ialah *interpretasi*. *Interpretasi* adalah mengambil makna yang saling berhubungan dari data sejarah setelah diterapkan kritik intern. Tahap interpretasi dibagi menjadi 2 langkah yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Pada tahap analisis ini peneliti menafsirkan isi sumber yang mengandung makna, kemudian makna yang terkumpul disatukan menjadi fakta yang akurat. Seorang sejarawan juga mengembangkan imajinasi sejarah dalam menggabungkan fakta yang tersendiri dengan warna tersendiri

dalam penulisan tersebut. Imajinasi merupakan sisi terpenting dalam melakukan sintesa.

Langkah keempat rekonstruksi *historiografi* (penulisan) sejarah yang merupakan hasil akhir dari kerja seorang sejarawan. Pada tahap ini fakta disintesis dalam bentuk tulisan ilmiah dan berdasarkan bukti-bukti yang dinilai akurat. Karya sejarah yang baik tidak hanya bergantung pada kemampuan alam meneliti sumber sejarah dan memunculkan faktanya, melainkan juga membutuhkan imajinatif untuk menguraikan kisah historis secara terperinci (Wahyudhi, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengenalan Islam Soekarno

Pengetahuan dan pendalaman Soekarno tentang Islam jika ditelusuri tidak tumbuh dan berkembang dalam dunia akademik akan tetapi melainkan melalui suatu proses sebagai perjalanan sebagai pemimpin bangsa. Dalam amanatnya pada peringatan Nuzul Qur'an di Istana Negara, 15 Maret 1960 dengan tegas Soekarno menjelaskan isi kandungan surat Al-Fatihah mencangkup semua isi Al-Qur'an. Pada isinya dalam surah Al-Fatihah bukan hanya memuji Allah SWT akan tetapi memohon kepada Allah SWT untuk diberikan jalan yang lurus, jalan yang dikaruniai oleh-Nya, bukan jalan yang dimurkai-Nya. Kemudian menimbulkan pertanyaan baru apakah cukup dengan mendapatkan petunjuk? Tidak? Kita harus berjalan dan berbuat dan beramal. Dalam inspirasinya mengambil pendapat dari ahli agama negara lain, Soekarno berkata "*Islam is the gospel of action*" atau "*Islam is het evangelic van de daad*" Islam adalah satu agama amal/perbuatan. Bahkan dalam suatu forum Soekarno mengatakan bahwa sifat Allah tidak terbatas hanya dua puluh bahkan Allah mempunyai sifat yang tidak

terhingga, namun tetap Esa (Budiarti, 2018).

Jika mengambil pendapat yang disampaikan Budiarti (2018) tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan perjalanan Soekarno mempelajari Islam bukan suatu kebetulan akan tetapi memang hidayah dari Allah SWT yang kelak dikemudian hari akan ditakdirkan sebagai seorang pemimpin bangsa. Perjalanan Soekarno mempelajari Islam bukan hal yang mudah akan tetapi melalui sebuah perjuangan butuh pengorbanan besar. Karena Soekarno bukan dididik tumbuh dalam lingkungan agama melainkan lingkungan keluarga penganut agama Jawa.

Perjalanan Soekarno mempelajari Islam diawali ketika pindah di Surabaya dan tinggal di rumah H.O.S. Tjokroaminoto tokoh Sarekat Islam. Sejak di Surabaya Soekarno mulai mengenal Islam lebih banyak dibandingkan dengan masa sebelumnya. Pada usia 15 tahun Soekarno mulai tertarik pada agama Islam. Pada waktu Kiai Haji Ahmad Dahlan, seorang tokoh Muhammadiyah berdakwah di dekat kediaman H.O.S. Tiokroaminoto, tempat Soekarno tinggal. Soekarno mengaku banyak belajar dari dakwah Kiai Ahmad Dahlan sehingga mengikuti dakwah-dakwahnya.

Setelah menyelesaikan *Hogere Burger School* di Surabaya, kemudian Soekarno pindah ke Bandung untuk melanjutkan *Technische Hogere School*. Sewaktu di Bandung Soekarno berkenalan tokoh Persatuan Islam, yaitu Ahmad Hassan. Akibat dituduh tindakan makar menggulingkan pemerintahan kolonial Hindia Belanda pada tahun 1929 masuk dalam penjara Sukamiskin. Dalam sel yang kecil penjara Sukamiskin Soekarno mulai merenungkan arti hidup. Pada kondisi inilah kemudian Soekarno mulai mempelajari agama Islam secara lebih mendalam yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Pada waktu Soekarno diasingkan tahun 1934 di Ende, Flores untuk pertama kalinya merasakan ketidakberdayaan melawan kekuasaan kolonial Hindia Belanda. Dalam suasana kesepian pada pengasingannya telah menyadarkan diri Soekarno untuk mencari perlindungan pada Allah swt. Selama di Ende Flores Soekarno mendalami Islam melalui surat-surat Islam yang ditujukan kepada T.A. Hassan guru Persatuan Islam di Bandung. Beberapa buku-buku yang diminta Soekarno diantaranya: (1) pengajaran shalat, (2) *utusan wahabi*, (3) *Al-Muchtar*, (4) *Debat Talqien*, (5) Burhan komplit (6) *Al-Djawahir* (Samingan & Roe, 2021). Selain itu juga banyak membaca buku-buku Islam seperti *The Spirit of Islam*, karya Sayed Ameer Ali dan *The Rising Tide of Color, The New World of Islam* karya Lothrop Stoddard.

Dalam korespondensi dengan Ahmad Hassan di Bandung dikenal dengan surat-surat Islam dari Ende. Selama di Ende Flores pendalaman Soekarno tentang Islam lebih ditujukan untuk mengkritisi kondisi umat Islam. Banyak umat muslim di Indonesia percaya pada hadist-hadist lemah/dhoif sehingga membuat kemunduran umat muslim (Samingan & Roe, 2020). Soekarno juga mengkritik para kiai dan ulama yang tidak memiliki kesadaran sejarah. Pengetahuan mereka mengenai sejarah pada umumnya masih rendah. Para kiai atau ulama masih banyak bertaqlid atau mengikuti pendapat orang lain belum tentu benar (Jumhan, 2016).

Setelah pengasingan dari Ende ke Bengkulu pada tahun 1938. Selama di Bengkulu Soekarno pengetahuan Soekarno mengenai Islam menjadi sangat luas. Soekarno dipengasingannya yang baru ikut dalam gerakan Muhammadiyah. Soekarno bekerja dan berjuang di bawah panji-panji modernisme Islam Majalah Muhammadiyah *Pandji Islam* yang terbit di Medan. Pengetahuan luas tentang

Islam Soekarno diperoleh dengan banyak membaca buku-buku Islam modern dan ilmiah, yang dapat diterima oleh akal. Gagagasan rasional Soekarno tersebut banyak dipengaruhi oleh hasil pikiran tokoh-tokoh nasionalis Islam seperti di Turki, India, dan Timur Tengah.

2. Spritualitas Soekarno Tentang Islam

Konsep pemikiran Soekarno akan Tuhan dijelaskan penelitian Yusni Biliu, (2017) ketertarikan Soekarno pada masalah ketuhanan ketika bertukar pikiran dengan Agus Salim di Bandung. Dalam tukar pikiran dengan Agus Salim tersebut Soekarno kurang sependapat hal ini dapat dilihat dari katanya "Saya belum tahu benar artinya Allah, tapi saya merasa kepastian adanya Allah. Apa yang tuan gambarkan itu tidak cocok dengan anggapan saya". Walaupun tidak sependapat dengan Agus Salim Soekarno selalu penasaran tentang Tuhan. Dalam hati Soekarno orang lain tahu kenapa dirinya sendiri tidak tahu. Rasa ingin tahu Soekarno kemudian mendorong keinginan untuk menggali lebih dalam masalah ketuhanan.

Pada suatu ketika Soekarno bertemu dengan seorang Pastoor Van Lith. Dalam pertemuan tersebut Soekarno membahas tentang persoalan ketuhanan. Akan tetapi penjelasan ketuhanan yang disampaikan pastor tidak diterima secara akal oleh Soekarno. Konsep Tuhan yang disampaikan Pastoor Van Lith hanya mempunyai kekuasaan berbuat baik dan tidak berbuat untuk kejahatan. Soekarno berkata, "Tuhan mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas, lalu mengapa Pastoor hanya mengaku Tuhan hanya kuasa untuk berbuat baik dan tidak punya kekuasaan berbuat kejahatan? Kenapa tidak diakui oleh pastor bahwa kejahatan itu juga datang dari Tuhan? Kemudian pastor berkata "Kau ini orang yang berdosa, berani menjelekkan Tuhan".

Berdasarkan perdebatan yang telah disebutkan di atas bahwa Soekarno sebenarnya sedang mencari bentuk konsep kepercayaan seperti apa? Karena belum menemukan bentuk keyakinan yang mendalam akan konsep ketuhanan. Berbagai literatur tentang agama Islam menjadi bahan utama untuk mendalami tentang ke-Islaman. Berdasarkan hasil interpretasinya Soekarno dapat menyimpulkan bahwa spritualitas tentang Tuhan atau usaha merumuskan Tuhan disebutnya *Godsbegrip* selalu mengalami perubahan menurut tingkatan lingkungan kehidupan manusia.

Konsep kepercayaan manusia kepada Tuhan tidak terlepas dari usaha Soekarno dalam pencarian spritualitas Tuhan ketika masih muda. Sering kali Soekarno bertanya kepada diri sendiri dimana letak Tuhan, bagaimana bentuknya. Dalam setiap pelajarannya sering kali Soekarno mendapatkan pengetahuan bahwa Tuhan itu Esa, akan tetapi tidak selalu puas dalam hatinya. Dalam usaha pencarian kepada Tuhan Soekarno menemukan ada lima tahap. Tahap *pertama* pada awalnya manusia hidup dalam hutan dan menetap di gua-gua dengan berbekal hudup berburu dan menangkap ikan. Jika musim hujan turun dengan disertai kilat petir maka kilatan petir tersebut dianggap memiliki kekuatan sehingga dikeramatkan. Pengkramatan juga pada pohon karena dianggap dapat melindungi dari panasnya matahari dan derasnya air hujan. Selain itu juga pengkramatan juga dilakukan pada sungai karena dapat memberikan kehidupan.

Tahap *kedua* mengenal binatang untuk beternak. Pada tahap ini manusia ada usaha memelihara binatang sebagai ternak, sehingga berujung pengkramatan pada binatang seperti di India pada hewan Sapi. Tahap *tiga* cara hidup berkebun. Pada tahap ini manusia dikenalkan dengan cara hidup berkebun dengan menanam seperti singkong dan

padi. Kepercayaan pada tahap ini manusia mempercayai zat seperti halnya yang menguasai pada tumbuh-tumbuhan. Pada tahap ini kemudian kepercayaan manusia diwujudkan dengan bentuk dewa-dewa.

Tahap *empat* manusia menggunakan akal. Pada tahap ini manusia dengan kemampuan akalnya telah mampu menciptakan berbagai kerajinan dengan kreastifitas yang tinggi. Manusia pada tahap ini mempercayai bahwa akalah sebagai Tuhan untuk menolongnya. Maka kepercayaan yang tinggi terhadap akal maka munculah Tuhan dalam pengertian ghaib. Tahap *lima* manusia menjadi pusat dari alam. Manusia berkuasa pada alam dengan menciptakan sesuai dengan keinginannya dengan kemampuan kecerdasannya. Manusia percaya bahwa dengan kecerdasannya mampu berkreasi yang tinggi tanpa adanya campur zat yang lain sehingga timbullah paham atheis (Budiarti, 2018).

Berdasarkan kelima tahapan seperti telah diuraikan di atas Soekarno percaya bahwa Tuhan itu adalah suatu yang bersifat gaib. Soekarno menyimpulkan bahwa tidaklah mungkin manusia mampu dengan pancaindranya dapat melukiskan Tuhan. Setidaknya manusia hanya dapat mendekati Tuhan dengan berdasarkan pengetahuannya terhadap gejala-gejala alam. Maka untuk mengetahui hal tersebut Soekarno berusaha mencari jawaban dengan banyak membaca Al-Quran berbagai terjemah dari Eropa seperti Jerman, Belanda, Prancis dan Inggris. Dengan memahami Al-Quran Soekarno percaya bahwa Tuhan tidak bisa dilihat dan menguasai seluruh alam ini. Soekarno percaya bahwa Tuhan itu Esa atau tunggal.

Usaha pencarian Soekarno untuk menemukan Tuhan tidak kalah dengan tokoh tokoh filsafat rasionalisme Eropa seperti Socrates, Aristoteles dan Nietzsche. Pemikiran Soekarno untuk

menemukan Tuhan banyak bertumpu pada akal atau rasionalitas. Dengan akalnya Soekarno mampu melihat bahwa esensi Tuhan Manusia dari sudut pandang sejarah manusia. Pandangan Soekarno akan Tuhan hampir sama dengan *Asy'ariyah* bahwa Tuhan memiliki kekuasaan seluruh alam ini. Akan tetapi paham *Asy'ariyah* memiliki pemahaman yang mutlak dan absolut sehingga mematikan kreatifitas akal manusia. Sedangkan Soekarno cenderung menggunakan akal manusia sebagai tolok ukurnya.

Rasionalistas Soekarno terhadap esensi Tuhan juga digunakan dalam Islam. Soekarno secara prinsip menerima kedudukan Al-Quran dan hadist sebagai sumber utama ajaran Islam. Akan tetapi sikap Soekarno berbeda terhadap hadist, karena ada dua perbedaan dalam hukum sumber Islam tersebut. Keraguan Soekarno terhadap hadist tidak lain karena sebagian besar hadist adalah hasil tulisan laporan manusia ketika melihat sebuah peristiwa. Dalam tulisan tersebut laporan tidak dapat lepas dari unsur subjektivitas manusia yang melihat peristiwa tersebut. Kemungkinan unsur subjektivitas bisa pengurangan, penambahan, dan penyisipan pendapat sendiri.

Untuk memahami Al-Quran dan hadist berkaitan dengan fenomena alam, sedikit sekali ulama-ulama tafsir menghubungkan dengan pemahaman ayat dengan norma-norma ilmu pengetahuan. Soekarno menghendaki adanya hubungan yang saling mendukung antara agama dan ilmu pengetahuan modern. Hal ini dimaksudkannya agar manusia dapat memahami berbagai ayat Al-Quran yang erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan modern seperti astronomi, biologi, sejarah, arkeologi, dan sebagainya. Suatu alasan Soekarno memandang bahwa Islam harus memiliki hubungan erat dengan

pengetahuan modern karena Islam adalah kemajuan (Mawangir, 2016). Dalam prinsip Soekarno kemajuan peradaban manusia sangat selaras dengan ajaran Islam sebagai kemajuan. Hal ini dapat dilihat dari perkataan Soekarno sendiri "Demi Allah "*Islam Science*" bukan hanya pengetahuan Al-Qur'an dan hadits sahadja; "*Islam Science*" adalah pengetahuan al-Qur'an dan hadits plus pengetahuan umum! Orang tidak akan memahami betul al-Qur'an dan Hadits, kalau tak berpengetahuan umum" (Soekarno, 1965).

Dalam pandangan pemikiran Soekarno jika menginginkan Islam berkembang lebih maju dalam peradaban maka harus memperhatikan beberapa pokok, yaitu; kemerdekaan ruh, kemerdekaan akal dan kemerdekaan pengetahuan (Sukardi, 2019) (Imam Sukardi, 2019). Selama ini umat Islam terindoktrinasi dengan adanya *taklid* (fanatik) golongan tua dalam ajarannya yang kaku. Pelaksanaan hukum Islam seharusnya menurut Soekarno haruslah sejalan dengan kemajuan zaman, dengan tidak meninggalkan inti ajaran Islam. Jika ajaran Islam digunakan sebagai kerangka untuk menjawab tantangan perkembangan zaman, maka generasi intelektual Indonesia akan semakin lekat dengan Islam. Menurut Snouck Hurgrunje seorang pemikir Islam Eropa mengatakan bahwa umat Islam telah tercerabut dari Alqur'an dan sunnah (Sukardi, 2019). Dengan demikian munculnya rasionalisme dalam memahami ajaran Islam, akan ada keselarasan antara otak dan hati, antara akal dan kepercayaan.

Berhubungan dengan riba, Soekarno mengatakan bahwa perlunya ada pemisahan antara riba dan bank. Riba secara tegas dilarang Allah sehingga hukumnya haram. Hal ini karena perbuatan tersebut merupakan penindasan manusia atas manusia lain.

Soekarno mengutip ayat-ayat suci Al-Quran, sebagaimana tercantum dalam Surat Ali Imran 3:120 yang artinya “*Janganlah makan riba berlipat ganda dan perhatikan kewajibannya terhadap Allah, moga-moga kam beruntung*”. Perbuatan riba dengan membungakan uang adalah perbuatan yang bertujuan untuk memupuk kekayaan dengan cara tidak wajar. Sebaliknya, bank di satu pihak sudah merupakan tuntutan kehidupan modern yang banyak membantu manusia yang ingin mengembangkan usahanya. Menurut Soekarno "... bahwa satu masyarakat modern perlu kepada *bankwezen* yang sehat sendi-sendi kemanusiannya, perlu kepada pemutaran uang di dunia internasional, perlu kepada kredit dari luar negeri, perlu kepada pelbagai hal yang tidak dapat dielakkan perhitungan rente yang sederhana” (Kasenda, 2014).

Pemasangan tabir yang memisahkan antara jamaah laki-laki dan perempuan dianggap sebagai suatu usaha menjaga agar tidak timbul hal negatif antara laki-laki dan perempuan. Ternyata menimbulkan kritik Soekarno terhadap pemasangan tabir dapat dikembalikan pada pandangannya tentang sifat Islam yang menekankan prinsip kesamarataan umat manusia tanpa membedakan status sosial dan jenis kelamin. Penekanan segi kesamarataan ini menjadi penting, mengingat bahwa kaum wanita mempunyai peranan besar dalam menciptakan suatu bangsa besar yang berperadaban tinggi. Bertitik tolak dari kenyataan, bahwa protes terhadap tabir Soekarno berpendapat bahwa tindakan Agus Salim yang merobek-robek tabir dalam suatu rapat *Jong Islamisten Bond* harus dipandang sebagai tindakan yang mempunyai nilai tinggi (Kasenda, 2014). Pada dasarnya memang tidak ada teks ayat suci Al-Quran maupun hadist yang mengharuskan menggunakan tabir untuk memisah jamaah laki-laki dengan wanita dalam sebuah pertemuan.

Namun, yang bahwa sampai saat ini masalah tabir tidak ada kesepakatan di anta para ulama.

Masalah yang dihadapi Soekarno adalah berkaitan erat hubungannya dengan cara berfikir umat Islam yang menganggap bahwa adat istiadat sebagai bagian dari ajaran agama. Dalam pandangan Soekarno, keterikatan umat Islam kepada adat-istiadat akan sangat melemahkan pola berpikir sehingga menjadi sangat dogmatis dan sukar menerima adanya pembaruan karena adanya perubahan sosial. Pemikiran terlalu tradisional inilah yang menjadi salah satu faktor kemunduran umat Islam. Selain itu juga disebabkan karena para generasi muslim yang tidak mau menggunakan ilmu pengetahuannya secara modern (*modern science*) dalam khasanah pemikiran Islam. Padahal menurut Soekarno Islam memiliki ide progresif (*idea of progress*) (Biliu, 2017).

Rasa kemanusiaan akan menimbulkan rasa kasih sayang terhadap manusia. Rasa kemanusiaan inilah kemudian menjadi dasar landasan nasionalisme Soekarno. Menurut Soekarno nasionalisme sejati bukan hanya sekedar meniru dari nasionalisme Barat akan tetapi akan timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan (Biliu, 2017). Perasaan nasionalisme tinggi inilah Soekarno menentang para ulama di Indonesia yang menolak menyumbangkan darahnya kepada kaum nonmuslim terutama pada tentara Belanda terluka dan memerlukan pertolongan pada perang dunia ke II. Alasannya para ulama adalah (1) haram menyumbang darah kepada musuh karena tetap hidup; (2) haram diambil darah orang Islam yang suci untuk dimasukkan ke dalam tubuh bukan Islam agar orang tersebut dapat terus hidup, dan (3) haram memasukkan darahnya orang bukan Islam yang tidak suci ke dalam tubuh orang Islam yang suci (Kasenda, 2014). Melihat kenyataan

tersebut menurut Soekarno sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai kemanusiaan yang pada Surat Al-Baqarah ayat 190 yang artinya “Perangilah di atas jalan Allah orang yang memerangi kamu dan janganlah memelampai batas.”

Kutipan ayat tersebut sebenarnya ingin menunjukkan betapa tingginya kehalusan budi etika perang dalam Islam itu, berdasarkan itu pula Soekarno berani menyatakan bahwa tidak ada salahnya menyumbangkan darah kepada non muslim atas dasar pertimbangan kemanusiaan. Dalam masalah kemanusiaan, Soekarno melihat bahwa perbedaan manusia untuk saling menolong. Sebenarnya masalah transfusi darah adalah masalah baru bagi hasil perkembangan ilmu kedokteran. Oleh karena itu, hal yang wajar apabila tidak tercantum dalam Al Quran maupun hadis. Akan tetapi kedua sumber pokok ajaran Islam tersebut, tidak ada larang secara tegas serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Karena itu, hukumnya diperbolehkan untuk dilaksanakan.

Masalah yang menarik berikutnya adalah ketika Soekarno memberikan pandangannya tentang hubungan agama dengan negara. Apakah Islam harus menjadi dasar Negara? Sebaliknya, Islam bukan menjadi dasar negara karena Islam non ideologis. Pandangan pemikiran Soekarno menimbulkan polemik dengan Natsir. Natsir memberikan pandangan perlunya persatuan agama dengan negara, sedangkan Soekarno sebaliknya menentang. Menurut Soekarno Islam adalah agama, bukan suatu sistem yang mengandung aturan-aturan kemasyarakatan, walaupun Islam membawa pedoman kehidupan bermasyarakat. Menurut Soekarno, tidak ditemukan teks-teks dalam Al-Quran dan hadis yang menyebutkan tentang perlunya persatuan agama dengan negara. Soekarno tetap memerhatikan

agar cita-cita umat Islam dapat tersalur, dengan menawarkan Pancasila sebagai dasar negara. Sedangkan menurut Natsir ada empat pokok perlunya integrasi antara agama dengan negara, yaitu: Islam sebagai ideologi, negara Islam, negara sebagai alat, dan bentuk negara Islam (Iskandar, 2003).

SIMPULAN

Ke Islaman Soekarno diperoleh melalui proses yang cukup panjang. Soekarno bukan didik dalam lingkungan keluarga yang Islami akan tetapi keluarga unsur budaya Islam dan Hindu. Pendalaman Soekarno akan Islam diperoleh berdasarkan pengalaman bergaul dengan para tokoh-tokoh Islam dan banyak membaca buku-buku Islam. Dalam kajian hasil pemikiran ke Islamannya walaupun Soekarno bukan hasil pendidikan berbasis Islam tapi hasil pemikiran sangat menarik dan menggetarkan dalam Islam.

Salah satu yang menarik dalam pemikiran Soekarno tentang Islam adalah menekankan pada rasionalitas dengan memberikan penghargaan kepada akal. Penghargaan yang tinggi atas akal Islam dapat dipelajari lewat sejarahnya sehingga dapat ditemukan pengetahuan yang baik. Kemunduran umat Islam adalah kurangnya penghargaan atas akal untuk mengkaji Islam. Selain itu pengajaran Islam yang masih tradisional dan tidak memadukan pengetahuan modern. Pemikiran Soekarno demikian, banyak para sejarawan baik dari dalam mau luar negeri menganggap sebagai seorang tokoh nasionalis sekuler. Anggapan tersebut kemudian menjadi bahan polemik bagi kalangan tokoh Islam nasionalis. Sehingga banyak orang dari umat muslim sendiri pemikiran Soekarno kurang mendapat perhatian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah

membantu dan berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Biliu, Yusni. 2017. "Pemikiran Soekarno Tentang Islamisme Dan Pemahaman Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)* 2(2): 159-77.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/678/536>.
- Budiarti. 2018. "Islam Dan Negara Modern: Ijtihad Pemikiran Politik Soekarno Tentang Hubungan Agama Dan Negara Pancasila." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4(1): 41-61.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/995>.
- Iskandar, Rusli Kustiaman. 2003. "Polemik Dasar Negara Islam Antara Soekarno Dan Mohammad Natsir." *Jurnal Mimbar* 19(2): 203-26.
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/104/pdf>.
- Jumhan, Ahmad. 2016. "Konsep Pemikiran Islam Soekarno." *At-Tabligh* 1(1): 51-57.
<https://jurnal.um-palembang.ac.id/attabligh/article/view/138>.
- Kasenda, Peter. 2014. *Bungkarno Panglima Revolusi*. Ke-1. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Mawangir, Muh. 2016. "Soekarno Dan Pemikirannya Tentang Agama, Politik, Dan Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 17(1): 139-45.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/643>.
- Samingan & Roe, Yosef Tomi. 2020. "Kajian Pemikiran Soekarno: Pancasila Di Ende 1934-1938." *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 14(2): 98-107.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/9697>.
- Samingan & Yosef Tomi Roe. 2021. "Menelusuri Jejak Sejarah Ende Sebagai Kota Pancasila." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 9(2): 117-30.
<https://fkip.ummetro.ac.id/journal/index.php/sejarah/article/view/3607>.
- Soekarno. 1965. *Dibawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Di bawah Bendera Revolusi.
- Sukardi, Imam. 2019. "Soekarno Dan Argumen Teologis-Filosofis Dalam Pemikiran Islam." *Al-A'ARAF Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 16(2): 267-85.
<https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/1944#fulltext>.
- Wahyudhi, M.Dien Madjid & Johan. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Yatim, Badri. 1999. *Sukarno, Islam Dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.